

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pariwisata di kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat semakin mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari padatnya pintu tol Pasteur sebagai pintu masuk kota Bandung di setiap akhir pekan dimana semakin bertambah jumlah turis yang memilih kota ini untuk berlibur. Dalam hasil survei independen dari Facebook, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bandung Herlan Jurliawan Sumardi pada hari Sabtu, 31 Januari 2015 menuturkan bahwa turis lokal dan asing memilih

Bandung sebagai daerah wisata terfavorit di Indonesia pada tahun 2014. Di kawasan Asia, Bandung berada pada posisi ke-4, dan peringkat ke-21 di dunia (Sumber: <http://travel.tempo.co/read/news/2015/01/31/203638946/Bandung-Kota-Terfavorit-Turis-di-Indonesia>).

Dengan meningkatnya jumlah turis, tentunya tempat penginapan akan bertambah jumlahnya untuk memwadhahi pengunjung yang berlibur. Namun saat ini, Bandung memiliki banyak hotel *budget* dan juga hotel bintang yang harganya bahkan menyaingi hotel *budget* menurut Ketua PHRI Jabar Herman Muchtar (Sumber: <http://industri.kontan.co.id/news/perang-tarif-hotel-di-bandung>). Fasilitas yang ditawarkan pun cukup beragam, namun sayangnya di kota Bandung tidak cukup banyak terdapat hotel yang kreatif dan unik yang memiliki nilai jual sendiri bagi pengunjung. Selain itu, dalam data BPS Jawa Barat mengenai tingkat hunian kamar pada hotel non bintang (*boutique hotel*) bulan Maret 2014 sampai dengan Maret 2015 menunjukkan perkembangan yang stabil (Sumber: http://jabar.bps.go.id/new/website/brs_ind/brsInd-20150504132136.pdf/). Maka, dari hal tersebut tersirat adanya peluang untuk memunculkan sebuah hotel yang memiliki tema dan konsep unik yang dikemas dalam *boutique hotel*.

Bandung merupakan ibukota Jawa Barat dengan penduduknya yaitu suku Sunda. Suku Sunda merupakan salah satu suku yang tertua di Indonesia. Namun ironinya saat ini beberapa kebudayaan Sunda secara perlahan semakin hilang seiring dengan masuknya budaya-budaya luar serta perkembangan zaman. Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat, Nunung Sobari pun menuturkan bahwa sekitar 10 persen kebudayaan asli Jawa Barat yaitu budaya Sunda hampir punah karena tidak adanya regenerasi seni dan kebudayaan.

Dari hal yang dipaparkan di atas, kedudukan budaya Sunda terlihat semakin lemah terutama di kota Bandung sebagai ibukota provinsi Jawa Barat dimana pengaruh budaya luar yang semakin marak mengikis kearifan budaya lokal Jawa Barat. Maka dari itu, perancang tertarik untuk mengangkat budaya Sunda ke dalam sebuah fasilitas penginapan *boutique hotel* di kota Bandung.

Di kota Bandung tentunya sudah memiliki beberapa hotel yang mengangkat kebudayaan Sunda di dalamnya. Namun dari konsep, pelayanan, dan fasilitasnya terlihat lebih mengarah ke gaya hidup yang kekinian atau modern. *Boutique hotel* ditujukan kepada turis lokal maupun asing yang berlibur ke kota Bandung sebagai sarana rekreasi sekaligus edukasi mengenai kebudayaan Sunda.

1.2 Ide dan Gagasan Proyek

Pada perancangan tugas akhir ini, perancang ingin membuat *boutique hotel* yang mengadaptasi kebudayaan Sunda di dalamnya dengan konsep “*Living in Sundanese Tradisional Village*”. Target pasar dari hotel ini adalah turis lokal dan mancanegara yang berkunjung ke kota Bandung untuk berlibur, memiliki *quality time* di hotel yang unik dan berbeda dengan yang lain sekaligus mendapatkan edukasi mengenai kebudayaan Sunda. Suasana yang ingin diciptakan adalah mengadaptasi kehidupan tradisional orang Sunda yang dituangkan ke fasilitas hotel, gubahan ruang dan furnitur namun tidak melupakan fungsi utama yaitu hotel sebagai tempat penginapan.

Fasilitas yang ditawarkan antara lain adalah *workshop* mengayam, area membatik (khas Sunda), diorama proses pengolahan padi dimana terdapat area menumbuk padi dengan lesung (*ngaleuseuhan*), area bermain permainan khas tradisional kampung Sunda, warung kopi Sunda dan *restaurant* yang menjual makanan khas Sunda. Gaya desain pada hotel ini adalah etnik Sunda yang dikemas secara *modern* agar *user* pun betah dan merasa nyaman berada pada *boutique hotel* ini. Pada perancangan ini diharapkan *user* dapat mengenal kebudayaan Sunda lebih dalam lagi, dan memiliki *quality time* satu sama lain melalui fasilitas hotel yang ditawarkan sehingga semakin akrab antar anggota keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana merancang *boutique hotel* dengan penerapan konsep “*living in Sundanese traditional village*” di dalamnya dari segi gubahan ruang yang memberikan identitas budaya Sunda yang kuat dalam *boutique hotel*.
2. Bagaimana merancang fasilitas pendukung pada *boutique hotel* yang menerapkan konsep “*living in Sundanese traditional village*” sehingga budaya Sunda dapat terinformasikan kepada *user*.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Merancang *boutique hotel* dengan penerapan konsep “*living in Sundanese traditional village*” di dalamnya dari segi gubahan ruang yang memberikan identitas budaya Sunda yang kuat dalam *boutique hotel*.
2. Merancang fasilitas pendukung pada *boutique hotel* yang menerapkan konsep “*living in Sundanese traditional village*” sehingga budaya Sunda dapat terinformasikan kepada *user*.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Bagi penulis, dapat memahami dan merancang dengan baik *boutique hotel* yang mengangkat kebudayaan Sunda di dalamnya.
2. Bagi Program Studi Desain Interior Universitas Kristen maranatha, dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk perancangan yang sama di masa mendatang
3. Bagi pembaca, dapat menjadi masukan dan inspirasi mengenai perancangan yang berkaitan dengan *boutique hotel* dan kebudayaan Sunda

1.6 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan *boutique hotel* Sunda ini adalah mengambil konsep kebudayaan Sunda, khususnya suasana kampung Sunda yang diimplementasikan secara visual. Selain itu perancang juga mencoba

mengkaji lebih dalam kondisi tingkat hunian kamar di kota Bandung dan tipe *user* yang berkunjung di kota Bandung.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, ide gagasan dan proyek, ruang lingkup perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan dan sistematika penulisan.

BAB II BOUTIQUE HOTEL SUNDA

Berisi pengertian hotel, pengertian *boutique hotel*, produk fasilitas dan layanan hotel, standar material pada hotel, sistem pencahayaan, sistem pengendalian kebakaran, teori warna, standar ergonomi pada hotel, dan kebudayaan Sunda.

BAB III DATA PERANCANGAN

Berisi deskripsi proyek, deskripsi *site*, deskripsi fungsi, analisa *site*, analisa bangunan, struktur organisasi, identifikasi *user*, studi banding, *programming* ruang, serta tema dan konsep.

BAB IV PERANCANGAN SUNDANESE BOUTIQUE HOTEL DI BANDUNG

Berisi perancangan umum *Sundanese boutique hotel* (*programming* ruang), dan perancangan khusus *Sundanese boutique hotel* (lobby, diorama proses pengolahan padi, warung Sunda, *restaurant*, kamar *suite* dan kamar *deluxe*).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan dan saran dari perancangan *Sundanese boutique hotel*.